

Akar Historis Putri Solo (2/Terakhir)

Dimuat Harian Bernas, Jumat, 11 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Buku berjudul *Gusti Noeroel Mengejar Kebahagiaan* (2014) merekam gemulai sejarah kehidupan putri Mangkunegaran. Anak raja dituntut mahir *njoged*, hidup sehat, tidak gembrot, dan gemar merawat tubuh. Rajin minum jamu racikan tradisional merupakan kebiasaan yang mereka lakoni demi menjaga kelangsingan badan, sehat, dan bikin kulit cerah berseri sehingga aura kecantikan terpancar. Bukan hanya itu, putri istana tak boleh bertingkah semaunya kala bersantap. Duduknya harus tegak sembilan puluh derajat. Disediakan mistar atau penggaris di belakang tubuh, lurus ke atas, untuk menegakkan bagian punggung. Dilarang mengeluarkan suara kala menguyah dan berbicara sewaktu mulut dijejali makanan.

Meski hidup dalam balutan kultur Jawa yang konservatif, mereka diizinkan oleh orangtua untuk menikmati lagu-lagu Barat. Tak melulu bait-bait tembang Jawa yang berasal dari naskah kuno menyesaki rongga dada. Di dalam kamar yang tenang, “putri mahkota” Mangkunegaran leluasa memutar koleksi piringan hitam dengan gramafon. Lagu Hawaii, Connie Francis, Bing Crosby, Nat King Cole, hingga Lennon Sisters lumayan akrab di lubang telinga. Saban muncul lagu baru, disempatkan membeli piringan hitam di Pasar Gedhe.

Bahkan, di istana yang punya pendhapa indah nan megah ini terdapat grup musik Hawaiian yang diprakasai para buah hati bangsawan Jawa. Jemari lentik gadis ini juga tak kaku bersentuhan dengan piano hitam merek Steinway dan Sons. Seorang wanita Indo Belanda sengaja diundang Gusti Mangkunegara VII (1916-1944) guna melatih putri cantiknya itu memainkan lagu klasik dengan not balok.

Peristiwa sejarah yang terjadi puluhan tahun silam ini mengerek pesan berharga. Bahwa seorang putri Solo jangan larut dalam gelimang kemewahan, konservatif, rindu puji sanjung serta memperoleh pelayanan istimewa *abdi dalem*. Dia juga harus mengenal, memahami, dan mampu beradaptasi dengan dunia luar. Tak hanya pengetahuan Jawa dan adat Ketimuran yang direngkuh, sebab menjembarkan cakrawala dan mengasah otak ialah hal pokok bagi perempuan untuk bersiap menyongsong zaman yang berubah.

Kuatnya budaya patriarki dan suburnya perkawinan poligami di kalangan aristokrat bukan berarti membuat putri Solo tak bisa bersikap atawa tunduk. *Kembang lambe* yang beredar bahwa putri Solo gampang dimadu, sekadar ban serep dan simbol kebanggaan belaka dapat kita runtuhkan dengan menyorongkan fragmen sejarah Gusti Noeroel kala bercakap bersama ibunya.

Posisi ibunya sebagai permaisuri, ternyata tak sepenuhnya bikin bahagia mekar di relung hati. Terendus saat ia memandangi raut wajah ibu, di antara terangnya cahaya kamar tiada keceriaan sejati. Bola mata perempuan tua ini memancarkan kepedihan hati. Kesedihan tersebut berpangkal dari Gusti Mangkunegara VII yang berselisir banyak. Keprihatinan ini tercermin pada ucapan ibu yang sering dilontarkan: “*nduk, mugo-mugo suk kowe ojo dimaru*” (nak, mudah-mudahan nanti kamu jangan dimadu). Dimadu sama halnya harga diri wanita telah lantak, koyak moyak. Padahal, ia masih bisa melayani sang suami dan cekatan mengatur manajemen rumah tangga.

Nah, sudah saatnya mitos perburuan putri Solo oleh hidung belang diruntuhkan karena merugikan dan melecehkan kaum perempuan pada umumnya. Konsep putri Solo digarap ulang bersandar sajian fakta di atas dan dilambari spirit feminisme. Putri Solo, sebagaimana perempuan yang dekat dengan kita (ibu dan istri), mestinya ditempatkan dalam posisi terhormat dan mulia.